

**TINDAK ILOKUSI DALAM SERAT WEDHATAMA  
KARYA K.G.P.A.A. MANGKUNAGORO IV**

*Skripsi*



dajukan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sastra  
Fakultas Sastra Universitas Jember

Oleh :

*Tri Erlina Hayati*

NIM 9601102075

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2001**

5

Anal	Tanggal	Klasifikasi
	4 AUG 2001	419.22
	10236458	HAY
		A


Skripsi  
diterima oleh Dewan Penguji  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
pada tanggal 6 Juli 2001

Dewan Penguji  
Fakultas Sastra  
Universitas Jember

Ketua,

  
Dra. Sri Mingsih, M.S.

Sekretaris,

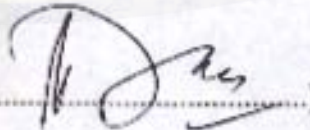
  
Drs. Akhmad Sofyan

Anggota Penguji:

1. Drs. Sutoko

:  (.....)

2. Dra. Asri Sundari

:  (.....)

3. Prof. Drs. Soegianto

:  (.....)



Motto

1. Wong pinter kang ora kekantheman ing kautaman iku ora beda karo wong wuta nggawa obor ing wayah bengi. Madhangi wong liya nanging dheweke lakune kesasar-sasar. Kepinteran kang mengkene iki yen dicakake ing madya ning bebrayan bakal nuwuhake kapitman, pikolehe malah mung wujud kesangsaran lan kerusakan (Mutjara Achihuang).

(Orang pandai yang tidak memiliki akhlak mulia ibarat orang buta yang membawa obor di waktu malam. Ia menerangi orang lain, tetapi ia sendiri tersesat. Kepandaian semacam ini kalau diterapkan dalam masyarakat akan menimbulkan kerugian, bahkan yang didapat hanyalah kesengsaraan dan kerusakan).

2. "Orang sukses adalah orang yang melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan". (James K van Heet)

### Persembahan

Skripsi ini, saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan sentuhan kasih sayangnya serta doa untuk kebaikan dan keberhasilanku;
2. Mbak Umi, Mas Pujo, dan Mbak Emi yang saya cintai, bersama kalian hidup ini terasa indah dan penuh arti, semoga kasih sayangmu yang telah kauberikan tidak sia-sia;
3. keponakanku Anggia Melinda Putri dan Muhammad Khoirul Anam yang senantiasa menaburkan kerinduan dan keceriaan dalam keluarga;
4. teman-temanku di Jalan Jawa VIII/72, Anik, Nur, Mamik, Octa, Irma, Julie, dan Wiwik yang selama ini telah memberikan doa dan semangat;
5. rekan-rekanku Imasind angkatan 1996, Sitna, Ida, Kun, Iin, Fatah, dan semuanya yang selama ini telah memberikan semangat, dorongan, dan saran;
6. almamaterku tercinta.



## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas terselesaikannya skripsi dengan judul "Tindak Bokusi dalam Serat Wedhatama karya KG.P.A.A. Mangkunegoro IV". Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Skripsi ini selesai berkat kesabaran orang-orang yang membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. DR. Kabul Santoso, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Drs. H. Marwoto, selaku Dekan Fakultas Sastra;
3. Bapak Drs. Kusnadi, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
4. Bapak Drs. Sutoko, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
5. Ibu Dra. Asri Sundari, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Ibu Dra. Asri Sundari, selaku dosen wali yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan;
7. bapak dan ibu dosen di lingkungan Jurusan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuannya;
8. bapak dan ibu staf perpustakaan Fakultas Sastra dan perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah banyak memberikan bantuannya;
9. Pusat Pengembangan Budaya Jawa " Sanggar Mustika Budaya " Jember yang telah meminjamkan buku-bukunya;
10. semua pihak yang telah banyak memberikan bahan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;



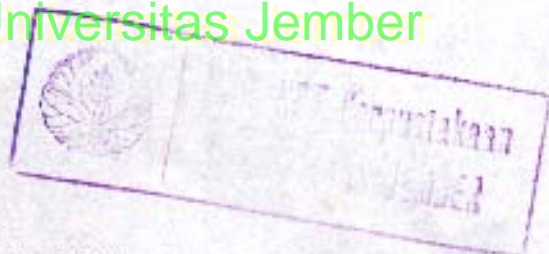
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Judul.....	1
1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup Masalah.....	4
1.3 Tujuan Pembahasan.....	5
1.4 Metodologi.....	6
1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis.....	10
1.5 Sumber Data.....	10
1.6 Populasi.....	11
1.7 Sampel.....	11
II KERANGKA DASAR TEORI.....	12
2.1 Pengertian Bahasa.....	12
2.2 Fungsi-Fungsi Bahasa.....	13
2.3 Bahasa sebagai Gejala Sosial.....	14
2.4 Pengertian Wacana.....	15
2.5 Tipe Wacana.....	17
2.6 Analisis Wacana.....	18
2.7 Konteks Wacana.....	20
2.8 Pengertian Semantik.....	21
2.9 Tindak Tutur.....	22
2.9.1 Tindak Ilokusi.....	22



2.9.2	Daya Ilokusi.....	24
2.9.3	Verba Ilokusi.....	24
2.10	Pengertian Tembang.....	26
2.11	Klasifikasi Tembang.....	26
2.12	Tembang Macapat.....	28
2.13	Peraturan Penulisan Tembang Macapat.....	28
<b>III DESKRIPSI TINDAK ILOKUSI DALAM SERAT WEDHATAMA.....</b>		<b>31</b>
3.1	Deskripsi Jenis-Jenis Tindak Ilokusi dalam Serat Wedhatama.....	31
3.1.1	Tindak Ilokusi Asertif.....	31
a)	Tindak Ilokusi Asertif Memberitahukan.....	32
b)	Tindak Ilokusi Asertif Menyatakan.....	39
3.1.2	Tindak Ilokusi Direktif.....	46
a)	Tindak Ilokusi Direktif Menyarankan.....	47
b)	Tindak Ilokusi Direktif Menganjurkan.....	54
c)	Tindak Ilokusi Direktif Menaschati.....	62
3.1.3	Tindak Ilokusi Komisif.....	67
a)	Tindak Ilokusi Komisif Memanjatkan (doa).....	67
3.2	Deskripsi Nilai-Nilai atau Ajaran-Ajaran yang Terdapat pada Serat Wedhatama.....	69
3.2.1	Tembang Pangkur.....	69
3.2.2	Tembang Sirona.....	71
3.2.3	Tembang Pacung.....	73
3.2.4	Tembang Gambuh.....	74
3.2.5	Tembang Kuntih.....	76
<b>IV KESIMPULAN.....</b>		<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>83</b>





I

PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Judul**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia berkomunikasi dengan sesamanya, mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai struktur komunikasi yang fundamental yang merupakan seperangkat pertalian antara si pengirim, si penerima, dan pesan (Ahmadi, 1990:45). Di samping itu, Keraf (1984:5) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempunyai banyak fungsi, di antaranya ialah sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain.

Naskah tembang yang digunakan sebagai data merupakan salinan dari Serat Wedhatama terbitan dan terjemahan terdahulu. Naskah pertama aslinya disimpan di Perpustakaan Istana Mangkunagara Surakarta. Atas izin Sri Mangkunagoro VIII, seksi dokumentasi perpustakaan Yayasan Mangadeg Surakarta diperbolehkan merubah naskah yang ditulis dengan huruf Jawa ke huruf Latin dan kemudian menterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia. Naskah kedua diterjemahkan dari naskah yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta oleh Drs. S. Z. Hadisutjipto, sedangkan naskah tembang yang dibahas dalam Serat Wedhatama ini merupakan karya K.G.P. A. A. Mangkunagoro IV terbitan ketiga. Bahasa yang dipakai dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A. A. Mangkunagoro IV adalah bahasa Jawa yang meliputi bahasa Jawa Krama, bahasa Jawa Ngoko, dan bahasa Jawa Kina. Bahasa Jawa yang digunakan dalam Serat Wedhatama berfungsi juga sebagai alat komunikasi dan alat untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini menandakan bahwa bahasa secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi.



Kata *wedhatama* berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata '*wedha*' berarti pengetahuan, ilmu, ajaran, dan kata '*tama*' berarti utama (baik atau luhur). Jadi, *wedhatama* adalah pengetahuan, ajaran, ilmu tentang kejiwaan agar mendapatkan watak atau jiwa yang baik atau luhur bagi setiap manusia. Ada dua jenis bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang digunakan dalam *Serat Wedhatama* berbentuk tulisan. Tulisan tentang tembang dalam *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV terangkum dalam buku. Jenis tembang atau puisi Jawa dalam *Serat Wedhatama* dianggap mempunyai nilai yang tinggi bahkan dianggap indah dan adiluhung, serta dianggap mempunyai filosofi yang sangat dalam.

Tembang adalah puisi Jawa yang dinyanyikan (ditembangkan). Istilah tembang disebut dengan '*sekar*'. Dalam bahasa Jawa kata *sekar* bermakna '*bunga*', tetapi dalam hubungannya dengan tembang, kata *sekar* bermakna '*puisi*'. Jadi, yang dimaksud *sekar* adalah karangan yang ditulis dalam bentuk puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Tembang Jawa terikat oleh *guru lagu* dan *guru wilangan*. *Guru lagu* adalah rima pada akhir baris per bait, sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata per bait. Dalam menyampaikan maksud, K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV membuat tembang yang berisi dorongan, himbunan, kritikan, harapan serta ajakan yang dirangkai secara kohesif dan koherensif. Tembang tersebut berbentuk karangan yang utuh sehingga maksud ungkapan dalam tembang dapat diterima secara berurutan. Hal ini dapat terlihat dari kesatuan bentuk dan maknanya. Dalam linguistik, makna yang mempunyai kesatuan bentuk dan makna disebut dengan wacana. Menurut Kridalaksana (1993:179) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Wacana tembang dalam *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV berbentuk karangan yang utuh yang terbentuk dari rangkaian kata, kalimat, dan paragraf. Di samping itu agar menjadi karangan yang utuh, wacana tembang dirangkai secara kohesif dan koherensif. Kohesif adalah ketuhan atau kepaduan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya, sedangkan koherensif adalah pertalian atau hubungan yang membentuk makna logis.



Dalam pembahasan ini, dipertimbangkan adanya suatu pendekatan pragmatik. Pragmatik berhubungan dengan wacana dalam hal studi bahasa dan konteks, maksudnya antara keduanya saling bertalian satu dengan yang lain.

Kegiatan penyampaian wacana merupakan peristiwa tindak tutur yang terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi. Austin (dalam Leech, 1993:316) menyatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dilakukan seseorang pada peristiwa tindak ujar, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak bertutur atau mengucapkan kata-kata dengan makna yang sesuai dengan kata tersebut. Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu (kata-kata). Tindak perlokusi adalah tindakan yang menimbulkan efek bagi yang mendengarnya. Tindak ilokusi mempunyai daya yang disebut dengan daya ilokusi (*illocutionary force*). Dengan daya tersebut ujaran tidak hanya menampilkan maksud secara harfiahnya saja, tetapi juga menampilkan fungsi ujaran yang disesuaikan dengan konteks tempat ujaran tersebut dipakai. Daya ilokusi dapat berupa pernyataan (*statement*), perintah (*command*), menawarkan (*offer*), salam (*greeting*), saran (*suggestion*), dan lain sebagainya. Tindak ilokusi menurut Austin menjadi pusat perhatian teori tindak ujar. Austin menyamakan tindak ilokusi dengan tindak penyampaian wacana (komunikasi interpersonal). Pendapat Austin tentang tindak ilokusi itu kemudian disederhanakan menjadi lima kategori oleh Searle (dalam Leech, 1993:164) lima kategori tindak ilokusi tersebut yaitu: (1) tindak ilokusi asertif, (2) tindak ilokusi direktif, (3) tindak ilokusi komisif, (4) tindak ilokusi ekspresif, (5) tindak ilokusi deklaratif.

Wacana tembang sebagai satuan lingual yang lengkap dapat dikaji dengan berbagai teori kebahasaan, baik itu teori linguistik murni maupun teori linguistik terapan. Kajian linguistik murni misalnya: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan teori linguistik terapan, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, pragmatik. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semantik dan teori pragmatik. Teori semantik digunakan untuk mencari arti atau makna setiap kata dalam suatu kalimat. Dengan teori pragmatik diharapkan naskah tembang dapat



diketahui maksud tuturannya. Maksudnya, tuturan yang dimaksudkan penulis tidak hanya dipahami secara harfiah dan tekstualnya, tetapi makna tuturan itu juga dapat dipahami secara kontekstual. Dalam pengertian ini makna suatu tuturan dipahami secara harfiah dan dikaitkan dengan konteks pemakaiannya.

Penelitian tembang yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A Mangkunagoro IV merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Hal ini kajian pragmatik salah satunya menganalisis wacana tembang khususnya tuturan yang mengandung tindak ilokusi. Adanya hubungan tembang dengan tindak ilokusi itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tembang tersebut dengan judul "Tindak Ilokusi dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV"

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup Permasalahan

Pembahasan dalam skripsi memerlukan pembatasan masalah dan dengan adanya pembatasan masalah diharapkan pembicaraan dapat tertumpu pada pokok permasalahan yang dibahas sehingga masalah dapat dikemukakan secara jelas. Tembang disebut dengan '*sekar*', yaitu karangan yang ditulis dalam bentuk puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Tembang adalah puisi Jawa yang terikat oleh *guru lagu* dan *guru wilangan*. Tembang dibagi menjadi tiga, yaitu: *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, dan *tembang cilik* atau *tembang macapat*. Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV berisi tembang macapat, tetapi hanya terdiri atas lima tembang macapat yang meliputi: *tembang pangkur* terdiri atas 14 bait, *tembang sinom* terdiri atas 18 bait, *tembang pucung* terdiri atas 15 bait, *tembang gambuh* terdiri atas 35 bait, dan *tembang kinarantri* terdiri atas 18 bait. Jumlah semuanya ada 100 bait. Kesemuanya itu mengandung tindakan pragmatik khususnya tindak ilokusi dan nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang bermanfaat.

Hal-hal yang berada di luar ruang lingkup tidak dibicarakan, tetapi hanya disinggung sejauh yang ada hubungannya dengan permasalahan. Permasalahan yang akan dibahas adalah:



- 1) jenis-jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV yang meliputi:
  - a) Tindak ilokusi asertif, yaitu:
    - (1) menyatakan,
    - (2) memberitahukan.
  - b) Tindak ilokusi direktif, yaitu:
    - (1) menyarankan,
    - (2) menganjurkan;
    - (3) menasehati.
  - c) Tindak ilokusi komisif, yaitu memanjatkan doa.
- 2) nilai-nilai yang terkandung dalam tembang Serat Wedhatama karya K.G.P. A.A. Mangkunagoro IV.

### 1.3 Tujuan Pembahasan

Tujuan merupakan suatu hasil yang diinginkan dalam membahas suatu persoalan. Untuk mencapai hasil yang dikehendaki, pembahasan harus ditunjang oleh teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam membahas masalah ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui dan memahami tindak ilokusi yang terdapat dalam wacana tembang, sedangkan tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) jenis-jenis tindak ilokusi dalam Serat Wedhatama karya K.G.P. A.A. Mangkunagoro IV, yang meliputi:
  - a) Tindak ilokusi asertif, yaitu:
    - (1) menyatakan,
    - (2) memberitahukan.
  - b) Tindak ilokusi direktif, yaitu:
    - (1) menyarankan,
    - (2) menganjurkan;



(3) menasehati.

c) Tindak ilokusi komisif memanjatkan doa.

2) nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Wedhatama karya K.G.P. A.A. Mangkunagoro IV.

#### 1.4 Metodologi

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif. Sudaryanto (1992:62) menyatakan bahwa yang dimaksud penelitian deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perisan bahasa terpapar seperti adanya.

Metode menurut strategi pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) metode dan teknik pengumpulan data; (2) metode dan teknik analisis data; (3) metode dan teknik pemaparan hasil analisis (Sudaryanto, 1993:57).

##### 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak karena dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti dengan segenap kemampuannya menyimak wacana yang terdapat dalam naskah tembang. Teknik lanjutan pertama yang dipergunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC), maksudnya peneliti tidak berpartisipasi atau tidak terlibat dalam tindak bahasa. Setelah teknik lanjutan pertama, dilanjutkan teknik lanjutan yang kedua yaitu teknik catat. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat data yang sudah disimak dari naskah tembang macapat dalam Serat Wedhatama. Data-data yang dicatat dari transkrip naskah tembang itulah yang kemudian akan diklasifikasikan dan ditranskripsikan secara sistematis.



#### 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan dapat dibedakan menjadi metode padan referensial, metode padan fonetis artikulatoris, metode padan ortografis, metode padan pragmatik, dan metode padan translasional (Sudaryanto, 1993:13). Alat penentunya meliputi referen, organ wicara, *langue*, tulisan, dan mitra wicara. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan alatnya daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penuturnya. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan, daya pilah itu dapat dibagi menjadi daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatik. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemisahannya sudah disesuaikan dengan sifat dan watak unsur penentu itu masing-masing (Sudaryanto, 1993:21)

Metode padan pragmatik dengan alat penentu mitra wicara serta dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya merupakan metode yang digunakan dalam analisis data. Mitra wicara dalam analisis merupakan bagian dari konteks yang luas dan harus diperhitungkan.

Bila orang sampai pada pernyataan kalimat perintah, kalimat yang diucapkan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra wicaranya. Kata afektif adalah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu pada mitra wicaranya, hal tersebut masuk pada jalur kerja metode padan pragmatik. Daya pilah yang digunakan yaitu daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Adapun kaitan daya pilah sebagai pembeda reaksi dengan mitra wicara dapat dibedakan menjadi reaksi: (1) bertindak menurut atau menentang apa yang diucapkan oleh si pembicara, (2) berkata dengan isi yang informatif, (3) tergerak emosinya, (4) diam tetapi menyimak dan berusaha mengerti apa yang diucapkan oleh si pembicara sedangkan hubungan kadar keterdengaran dengan mitra wicara dapat dibedakan: (5) terdengar keras bertekanan atau biasa, (6) terdengar melengking tinggi atau biasa, (7) terdengar cepat atau biasa. Kesemuanya itu dapat dikatakan merupakan daya pilah yang digunakan oleh



si peneliti. Berdasarkan hal yang ada pada (1) sampai (7), satuan lingual dapat dibedakan menjadi: kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat afektif, kalimat berita, topik, kalimat seru, dan segmen kalimat atau gatra.

Dalam skripsi ini unsur penentu yang dipakai sebagai penentu dalam analisis adalah reaksi atau tanggapan petutur terhadap tindak tutur yang disampaikan petutur dalam wacana tembang. Dengan unsur pembeda reaksi, tuturan yang berwujud naskah dapat dipahami oleh petutur dari isi tuturannya. Di dalam isi tuturan itulah terkandung maksud dari tuturan. Maksud menimbulkan tanggapan dari petutur.

← Contoh aplikasi analisis data sebagai berikut:

Ing uni-uni durung,  
 Sinarawang wulang kang sinerung,  
 Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit,  
 Mintokken kawignyanipun,  
 Sarengate elok-elok. (gambuh, bait 50, hal: 19)

Terjemahannya:

<i>Sinerung</i>	: dirangkai, dicipta
<i>Anggit</i>	: akal, kreasi, kesaktian
<i>Kas</i>	: keras, kuat, kaku
<i>Bangsa</i>	: orang, manusia, kelompok
<i>Wignya</i>	: pandai
<i>Sarengat</i>	: ajaran
<i>Elok-elok</i>	: bagus, indah

*Ing uni-uni durung* berarti pada masa dahulu belum;  
*Sinarawang wulang kang sinerung* berarti dikenalkan pelajaran yang dirangkai;  
*Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit* berarti baru kali ini orang kuat mengeluarkan aryanannya;  
*Mintokken kawignyanipun* berarti mengeluarkan kepandaiannya;  
*Sarengate elok-elok* berarti ajaran yang indah-indah.

Terjemahan tersebut mengandung maksud bahwa pada zaman dahulu belum dikenalkan pelajaran yang dirangkai. Baru sekarang, orang kuat menganyam dan mengeluarkan kepandaian tentang pelajaran yang indah-indah.

Konteks: penuturnya adalah penulis, petuturnya adalah pembaca, wacana tersebut adalah wacana tulis, tuturannya disampaikan secara informal, topiknya tentang



perbedaan pelajaran pada zaman dahulu dengan zaman sekarang, dan amanatnya adalah kita harus mempelajari hal-hal yang indah.

Pada data tersebut tersirat adanya maksud penulis (penutur) yang bertujuan untuk memberitahukan kepada pembaca (petutur) tentang perbedaan pelajaran pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Pada zaman dahulu belum dikenalkan pelajaran yang indah-indah, beda dengan sekarang yang menunjukkan kepandaiannya tentang pelajaran yang indah-indah.

Dengan wacana yang bermakna memberitahukan, penulis bermaksud untuk *mempersuasikan* pembaca. Ungkapan *persuasif* dengan maksud *memberitahu* diharapkan menimbulkan efek tindakan bagi pembaca (petutur). Tindakan petutur yang dimaksud adalah timbul keinginan untuk mendalami pelajaran yang indah-indah sebagai akibat dari tindak ilokusi memberitahu yang disampaikan oleh penulis (penutur). Tindakan pembaca (petutur) yang berupa keinginan untuk mendalami pelajaran yang indah-indah merupakan tujuan akhir dari penulisan tembang.

Konteks yang melingkupi data wacana sangat mempengaruhi keberadaan tindak ilokusi yang terdapat pada wacana. Pada data tersebut konteks yang melingkupi menjadi unsur yang sangat menentukan untuk mengidentifikasikan tindak ilokusinya. Konteks yang terdapat pada data tersebut yaitu: penuturnya adalah penulis, petuturnya adalah pembaca, topiknya tentang perbedaan pelajaran pada zaman dahulu dengan zaman sekarang, dan amanatnya adalah kita harus mempelajari hal-hal yang indah.

Dengan melihat keberadaan konteks yang ada, wacana tersebut di maksudkan untuk memberitahukan kepada pembaca. Dengan demikian, tindak ilokusi yang terdapat pada data wacana adalah tindak ilokusi asertif memberitahukan.

Analisis data selanjutnya menggunakan metode padan pragmatik dengan prinsip interpretasi lokal dan prinsip analogi. Menurut Moeliono (1993:342) menyatakan bahwa interpretasi lokal adalah prinsip yang menyatakan bahwa pesapa tidak membentuk konteks yang lebih besar daripada yang diperlukan untuk sampai pada suatu tafsiran. Prinsip analogi adalah prinsip yang didasarkan atas pengalaman manusia yang



dipakai oleh pembicara atau pendengar dalam menentukan penafsiran konteks. Kedua prinsip ini digunakan untuk menentukan konteks yang ada dalam data.

#### 1.4.3 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis

Dalam skripsi ini hasil analisis data penelitian dipaparkan dengan metode penyajian secara informal, yaitu pemaparan hasil analisis data yang disampaikan dengan kata-kata biasa.

#### 1.5 Sumber Data

Penulisan dalam skripsi ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya data yang terkumpul. Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang akan diteliti, baik berupa manusia atau buku-buku. Sumber data ini sebagai pegangan untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan. Sumber data diperlukan agar penulisan skripsi ini mendapat hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data dalam skripsi ini adalah naskah tembung yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV yang terdiri atas 100 bait, yaitu (1) *pupuh pangkur* terdiri atas 14 bait; (2) *pupuh sinom* terdiri atas 18 bait; (3) *pupuh pucung* terdiri atas 15 bait; (4) *pupuh gambuh* terdiri atas 35 bait, dan *pupuh ktnanthi* terdiri atas 18 bait. Masing-masing data tersebut mengandung tindak ilokusi dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Serat Wedhatama ini merupakan cetakan yang ketiga. Serat Wedhatama cetakan ketiga ini isinya sama dengan cetakan kedua. Bedanya dengan cetakan kedua yaitu cetakan kedua penerbit dan penyalurannya oleh pemilik naskah Yayasan Mangadeg Surakarta, sedangkan cetakan ketiga diterbitkan oleh PT Pradnya Paramita, Jakarta pada tahun 1984.



## 1.6 Populasi

Populasi merupakan data penelitian secara keseluruhan. Sapari (1981:69) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Jadi, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan tembang yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV yang terdiri atas 100 bait, yaitu (1) *pupuh pangkur* terdiri atas 14 bait; (2) *pupuh sinom* terdiri atas 18 bait; (3) *pupuh pucung* terdiri atas 15 bait; (4) *pupuh gambuh* terdiri atas 35 bait; dan (5) *pupuh kinanthi* terdiri atas 18 bait. Serat Wedhatama ini merupakan cetakan ketiga oleh PT Prachya Paramita, Jakarta pada tahun 1984. Bahan yang menjadi objek kajian penelitian adalah tuturan yang mengandung tindak ilokusi dan nilai-nilai yang terdapat dalam wacana tembang Serat Wedhatama.

## 1.7 Sampel

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti atau dapat disebut wakil dari populasi (Sapari,1981:70). Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling. Teknik sampling adalah suatu teknik atau cara dalam mengambil sampel yang representatif dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling memungkinkan setiap unit menjadi anggota populasi dan mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian (Ali,1985:61).

Sampel yang digunakan sebagai data analisis hanya dua puluh tujuh bait dari seratus bait tembang yang terdapat pada Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV. Dari dua puluh tujuh data tersebut sudah mewakili, yaitu dua puluh dua data untuk menganalisis dari segi tindak ilokutivitasnya dan lima data untuk menganalisis dari segi nilai-nilai tembang yang terdapat dalam Serat Wedhatama.



## II

### KERANGKA DASAR TEORI

#### 2.1 Pengertian Bahasa

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Untuk dapat menjalin hubungan sosial, diperlukan alat yang berfungsi sebagai sarana memperlancar terjadinya interaksi. Alat itu harus dapat dimengerti oleh setiap manusia yang melakukan interaksi. Dari sinilah kemudian bahasa dianggap sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan sistem tanda, berfungsi sebagai alat komunikasi dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Kridalaksana (dalam Kentjono, 1982:12) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Keraf (1984:5) menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, semua yang berada di sekitar manusia, peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, serta hasil karya manusia akan mendapat tanggapan dalam pikiran dan disusun untuk diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Hal ini interaksi antar anggota masyarakat diwujudkan dalam bentuk komunikasi dengan memakai bahasa sebagai mediana.

Proses bahasa pada dasarnya adalah kegiatan manusia mengadakan kontak dengan sesamanya. Samsuri (1987:5) mengemukakan bahwa bahasa dapat menandai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat dikatakan bahwa manusia



berbahasa karena hidup. Sebagai makhluk yang hidup dan terus berkembang, manusia terus berusaha mengembangkan pemakaian bahasa.

## 2.2 Fungsi-fungsi Bahasa

Bahasa mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang sangat pesat dalam pemakaiannya. Seiring dengan kemajuan dan pertumbuhannya, bahasa memiliki fungsi. Keraf (1984:3) membagi fungsi bahasa menjadi empat yaitu:

- 1) bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa menyatakan secara terbuka apa yang ada di dalam hati dan pikiran kita;
- 2) bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan menciptakan kerjasama dengan orang lain;
- 3) bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, bahasa memungkinkan terjadinya pembauran yang sempurna bagi setiap individu dan masyarakatnya. Dengan bahasa manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
- 4) bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, sebagai alat mengadakan kontrol sosial, bahasa digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Bahasa yang dipakai dalam tembang, banyak terkait dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat mengadakan kontrol sosial. Hal ini tembang merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan pembaca dan berusaha untuk mempengaruhinya.

Jacobson (dalam Ibrahim, 1993:121) menyampaikan model untuk memperinci fungsi bahasa. Model itu biasa disebut model Jacobson. Model Jacobson membagi enam fungsi bahasa mayor dengan cara menunjukkan bagaimana perubahan fokus dari suatu aspek peristiwa ujar ke aspek lain. Keenam fungsi bahasa itu adalah sebagai berikut:

- 1) *emotif*, bahasa berfungsi sebagai ekspresi dari pembicara,



- 2) *konatif*, bahasa berfungsi untuk meminta kepada orang lain untuk melakukan sesuatu;
- 3) *konteks*, bahasa berfungsi untuk memfokuskan objek, topik, dan isi wacana;
- 4) *pesan*, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan;
- 5) *kontak*, bahasa berfungsi untuk mengemukakan suatu peristiwa linguistik;
- 6) *kode*, bahasa berfungsi dalam metalinguistik atau meneliti hubungan faktor bahasa dan faktor nonbahasa.

Dengan melihat fungsi-fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson, bahasa dalam naskah tembang termasuk dalam fungsi konatif dan konteks. Fungsi konatif bahasa terkait dengan adanya tindak ilokusi dalam naskah tembang. Melalui tindak ilokusi, penulis (pemuter) menyatakan sesuatu agar dilaksanakan oleh pembaca (petuter). Dalam hal ini tindakan yang dimaksud berarti meminta, mengajak, dan menyuruh. Fungsi konteks bahasa dalam naskah tembang terdapat pada pemahaman makna dan isi wacana ketika bahasa itu telah membentuk suatu konteks wacana. Konteks wacana yang memfokuskan objek, topik, dan isi wacana menjadikan pemahaman terhadap maksud dan makna tembang menjadi lebih mudah.

### 2.3 Bahasa Sebagai Gejala Sosial

Bahasa dan kehidupan manusia mempunyai hubungan yang erat, sebab kehidupan manusia tidak akan terlepas dari bahasa. Manusia tanpa bahasa tidak akan dapat melangsungkan hubungan dengan manusia lain. Begitu juga sebaliknya, bahasa tanpa manusia tidak akan tampak eksistensinya, karena pada hakikatnya bahasa bersifat manusiawi dan hanya dimiliki oleh manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Hubungan yang erat antara manusia dengan bahasa mengakibatkan adanya perkembangan di antara keduanya. Pit Conder (dalam Alwasilah, 1985:9) menyatakan bahwa kita dapat berkomunikasi dengan sesama karena kita memiliki seperangkat cara bertingkah laku yang terepakati. Bahasa dalam arti ini merupakan milik suatu kelompok sosial, seperangkat aturan yang memungkinkan para anggota berkomunikasi dan bekerjasama satu dengan lainnya



sehingga bahasa menjadi lambang sosial. Dengan demikian, bahasa dimiliki dan dipahami oleh kelompok manusia.

Keterkaitan setiap individu dengan kelompok sosialnya mengakibatkan dirinya tidak dipandang terpisah dari yang lain. Setiap individu adalah anggota atau bagian dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut termasuk di dalamnya adalah aturan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak saja sebagai gejala individu, tetapi juga gejala sosial.

Bahasa sebagai gejala sosial, keberadaannya dan pemakaiannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal kebahasaan atau faktor linguistik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal kebahasaan atau faktor nonlinguistik. Faktor internal kebahasaan atau faktor linguistik adalah faktor yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri yang secara *mana suka* (*arbitrer*) dan konvensional telah disetujui bersama. Sistem atau struktur bahasa meliputi: tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat, sedangkan faktor eksternal kebahasaan atau faktor nonlinguistik berwujud norma-norma pemakaian yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi berbahasa. Kedua faktor bahasa tersebut saling menentukan dalam pemakaian sebuah tindak berbahasa atau tuturan.

#### 2.4 Pengertian Wacana

Tataran linguistik mengenal fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Morfologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari morfem. Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang kalimat, sedangkan semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Para penganut linguistik struktural dan linguistik transformasi generatif berpendapat bahwa kalimat merupakan satuan terbesar dalam tataran linguistik (Chomsky dalam Chaer, 1994:265). Pendapat ini kemudian runtuh dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa kalimat hanyalah unsur pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut dengan wacana. Bukti bahwa kalimat



bukanlah satuan yang terbesar dalam sintaksis adalah banyak kita jumpai kalimat yang jika kita pisahkan dari kalimat-kalimat yang ada di sekitarnya, kalimat itu menjadi satuan yang tidak mandiri dan tidak dapat dipahami. Kalimat itu akan mempunyai makna bila terkait dengan konteks kalimat yang ada di sekitarnya.

Chaer (1994:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dengan memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh dan dipahami oleh pembaca tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar wacana dibentuk dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan wacana. Persyaratan wacana dapat dipenuhi kalau wacana itu kohesif, maksudnya adanya keserasian hubungan antarunsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Selain wacana itu kohesif, wacana harus koherensif supaya wacana terlihat baik. Koherensif artinya adanya kesesuaian makna kalimat dalam membentuk wacana.

Wacana tersusun dari rentetan kalimat yang membentuk kesatuan bentuk dan makna yang utuh. Wacana bukan sekedar kalimat atau rentetan kalimat tanpa makna dan tidak saling berkaitan, tetapi antara kalimat yang pertama dan kalimat selanjutnya saling berhubungan membentuk makna yang utuh. Keterkaitan kalimat dalam bentuk dan makna ini dapat dilihat dari kohesif dan koherensif. Kohesif mengacu pada pertautan bentuk, sedangkan koherensif mengacu pada pertautan makna.

Contoh berikut memperlihatkan wacana dan bukan wacana:

Contoh yang berbentuk wacana:

Sirnakna semang ing kalbu,  
Den waspada ing pangeksi,  
Yeku dalaning kasidan,  
Sinuda saka sathithik,  
Pamothahing napsu-hawa,  
Linalatih manrih titih. (kinanthi :24)

Terjemahannya:

*Sirnakna semang ing kalbu* berarti hilangkanlah rasa ragu-ragu dalam hati;  
*Den waspada ing pangeksi* berarti agar waspada dalam penglihatan;



*Yeku dalaning kasidan* berarti itulah jalan yang harus ditempuh;  
*Sinuda saka sathitik* berarti dikurangi sedikit demi sedikit;  
*Pamothahing napsu-hawa* berarti godaan hawa nafsu;  
*Linalatih mamrih titih* berarti dilatih agar menung (mengendalikan hawa nafsu).

Wacana di atas dapat disebut sebagai sebuah wacana, karena wacana tersebut kohesif dan koherensif. Kohesif karena antara kalimat yang satu dengan yang lainnya saling bertautan sedangkan koherensif karena dari pertalian kalimat satu dengan kalimat yang lain membentuk makna yang logis.

• Contoh yang bukan wacana:

Bahasa adalah alat komunikasi. Indonesia berbendera Merah Putih, sedangkan lagu kebangsaannya adalah Indonesia Raya.

Wacana tersebut dianggap bukan wacana karena tidak adanya unsur kohesif dan koherensif. Hal itu antara kalimat yang satu dengan yang lainnya tidak berhubungan dan tidak membentuk suatu makna yang logis.

## 2.5 Tipe Wacana

Wacana dapat dikelompokkan menurut tipenya. Tipe wacana dapat diklasifikasikan menurut situasi, fungsi, partisipasi, teks, isi atau kombinasi dari faktor-faktor tipe. Langacre (dalam Wedhawuti, 1979:13) membedakan empat wacana pokok dan tiga wacana minor. Yang termasuk wacana pokok ialah wacana naratif, wacana ekspositori, wacana prosedural, dan wacana hortatori. Wacana minor berupa wacana dramatik, wacana aktivitas, dan wacana epistoloris.

Wacana naratif biasanya dipergunakan untuk menceritakan sebuah cerita. Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu, biasanya berisi pendapat atau simpulan dari suatu pandangan. Wacana prosedural ialah wacana yang biasanya dipergunakan untuk menceritakan atau memberikan keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Contoh wacana prosedural adalah resep masakan. Wacana hortatori biasanya digunakan untuk tujuan untuk mempengaruhi pendengar atau



pembaca agar terpicat atau menyetujui pendapat yang dikemukakan dan kemudian terdorong melakukannya. Tembang macapat termasuk dalam kategori wacana hortatori karena di dalam tembang macapat terkandung suatu maksud dan tujuan tertentu supaya yang mendengar (pembaca) tertarik dan melakukannya.

Wacana minor meliputi wacana dramatik, yaitu wacana yang mencakup beberapa orang penutur (lebih dari seorang). Wacana aktivitas adalah wacana yang menerangkan apa yang harus dikerjakan. Wacana ini hampir sama dengan wacana prosedural. Wacana epistolaris ialah wacana yang dipergunakan dalam surat-menyerat.

Menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 1987:52) berdasarkan cara menuturkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu wacana pembeberan dan wacana penuturan. Wacana pembeberan atau *explicitory discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, tetapi lebih berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis. Wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan waktu dan dituturkan oleh orang pertama atau orang ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologinya.

Dengan melihat definisi wacana pembeberan dan wacana penuturan, wacana tembang termasuk ke dalam wacana pembeberan karena wacana tembang lebih berorientasi pada isi wacana dan bukan pada urutan kejadian atau kronologinya.

## 2.6 Analisis Wacana

Brown (1996:1) menyatakan bahwa analisis wacana sebenarnya adalah analisis dalam penggunaannya. Analisis wacana tidak dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik, tetapi juga berkaitan dengan bentuk lain yang berhubungan dengan konteks dan lingkungan pemakaian bahasa. Setiap pendekatan analisis dalam linguistik yang meliputi pertimbangan konteks, termasuk ke dalam bidang studi bahasa yang disebut pragmatik. Dalam analisis wacana sudah tentu melibatkan analisis sintaksis dan semantik serta analisis pragmatik. Jadi, analisis wacana



menghubungkan apa yang dilakukan oleh si pemakai bahasa dan menerangkan ciri-ciri linguistik dalam wacana.

Nababan (1987:61) melihat adanya dua kelompok perkembangan dalam kajian atau analisis wacana. Pertama adalah berusaha membuat analisis struktur suatu wacana lisan atau tulis yang terjadi secara alamiah dalam kegiatan komunikasi normal. Kedua ialah berusaha mengkaji bahasa dan penggunaannya dalam kondisi sosial, khususnya pertukaran ujaran antara pembicara dan teman bicara atau pendengar. Dengan kata lain bahasa dalam interaksi.

Pengkajian wacana pada dasarnya meliputi bahasa, tindakan, dan pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan serta menyatu dalam komunikasi antarmanusia, karena terdapat anggapan dan pengetahuan yang sama antara penyapa dan pesapa (Nababan, 1987:61). Dengan demikian, dalam komunikasi harus ada kesesuaian sistem praanggapan antara penyapa dengan pesapa agar terdapat saling mengerti sebagai syarat komunikasi yang efektif. Praanggapan merupakan dasar pembicaraan penyapa. Oleh karena itu, praanggapan dapat berupa praanggapan semantik maupun praanggapan pragmatik. Praanggapan semantik mempunyai hubungan antarkalimat dan tidak didasarkan pada konteksnya, sedangkan praanggapan pragmatik mempunyai hubungan pernyataan yang didasarkan pada konteks ketika kalimat diucapkan.

Wacana tembang dapat dianalisis dengan piranti teori semantik dan teori pragmatik. Penerapan teori semantik dilakukan dengan cara mengartikan atau memberi makna kata dan kalimat, sedangkan teori pragmatik meliputi tindak tutur. Berkaitan dengan bentuk dan tujuan tembang yaitu persuasif, analisis wacana dengan piranti tindak tutur khususnya tindak ilokusi merupakan analisis yang sesuai. Hal ini disebabkan dengan analisis tindak ilokusi akan dapat diketahui maksud dari pemuter menindakkan tuturan dalam wacana tembang.



## 2.7 Konteks Wacana

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi di sekitarnya. Hal ini pun terjadi dalam wacana. Pada wacana makna yang dikandung sangat dipengaruhi oleh konteks. Seperti contoh saat ujaran diucapkan, isi, fungsi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penyapa sudah dapat ditafsirkan.

Menurut Moeliono dan Soenjono (1988:336) konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Hymes (dalam Fatimah, 1994:29) mengemukakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi ialah:

- 1) latar (*setting dan scene*), mengacu pada tempat (*ruang space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan;
- 2) peserta (*participants*), mengacu kepada peserta percakapan, yaitu pembicara (penyapa dan pendengar atau lawan bicara);
- 3) hasil (*ends*), mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan;
- 4) amanat (*message*), mengacu pada bentuk dan isi amanat;
- 5) cara (*key*), mengacu pada semangat melaksanakan percakapan;
- 6) sarana (*instrumen*), mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis dan mengacu pada variasi bahasa yang digunakan;
- 7) norma (*norms*), mengacu pada perilaku peserta percakapan;
- 8) jenis (*genre*), mengacu pada kategori seperti sajak, teka-teki, kuliah, ceramah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri konteks wacana di atas, konteks wacana yang terdapat dalam wacana tembang adalah pembicara, pendengar, topik, amanat, dan saluran. Pembicara mengacu pada penutur (penulis), pendengar adalah petutur (pembaca). Salurannya adalah buku. Bentuk amanat merupakan maksud yang dikandung dalam wacana. Peristiwanya adalah penutur (penulis) mengungkapkan tataran tembang kepada petutur (pembaca).



## 2.8 Pengertian Semantik

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki oleh manusia. Dalam pengertian sehari-hari bahasa meliputi dua aspek, yaitu aspek bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa getaran yang merangsang alat pendengaran dan aspek arti yang tersirat dalam arus bunyi tersebut. Jika bunyi-bunyi itu dituangkan dalam bahasa tulis, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu berupa tanda-tanda sebagai pengganti bunyi ujaran, sedangkan arti atau makna pada bahasa tulis adalah isi yang terkandung dalam tanda-tanda yang kelihatan tadi.

Bahasa adalah rangkaian bunyi-bunyi ujaran yang merupakan perwujudan masyarakat pemakaiannya. Oleh karena itu, dalam memberikan makna kata harus mengerti apa yang diucapkan. Kesalahan dalam memberikan makna akan mengakibatkan komunikasi tidak terarah dan kurang efektif. Untuk menghindari kesalahan dalam memberikan makna perlu adanya studi yang mempelajari tentang makna kata. Ilmu yang mempelajari makna kata disebut semantik. Keraf (1984:129) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal usul dan perkembangan dari arti suatu kata. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa semantik semata-mata hanya mempelajari makna kata dan perkembangan makna kata. Verhaar (1982:124) mengemukakan semantik adalah teori makna atau teori arti. Pengertian semantik menurut pendapat Verhaar lebih bersifat umum dibandingkan dengan pendapat Keraf.

Pengertian lain tentang semantik dikemukakan oleh Muhadjir dalam Kentjono (1982:74), dalam arti luas semantik membahas tentang makna, baik makna yang terdapat pada morfem, kata, kalimat maupun dalam wacana. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa objek pembahasan semantik lebih luas karena tidak hanya meliputi satu tataran bahasa, akan tetapi semua tata bahasa kecuali tataran fonologi.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis tembang dalam Serat Wedhatama menggunakan teori semantik karena bahasa yang terdapat dalam tembang menggunakan bahasa Jawa. Jadi, sebelum dianalisis dengan teori pragmatik terlebih dahulu harus mengartikan kata dan kalimatnya.



## 2.9 Tindak Tutur (Speech Act)

Tata bahasa tradisional menurut Utari (1992:27-28) membagi bentuk kalimat secara umum menjadi tiga kategori, yaitu (1) pernyataan (*statement*) yaitu kalimat yang berfungsi memberikan informasi kepada pendengar, (2) pertanyaan (*question*) yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyajikan pertanyaan, (3) perintah (*command*) yaitu kalimat yang berfungsi menyuruh atau meminta sesuatu dari pendengar.

Kegiatan penyampaian wacana merupakan peristiwa tindak tutur yang terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi. Austin (dalam Leech, 1993:316) menyatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dilakukan seseorang pada peristiwa tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur atau mengucapkan kata-kata dengan makna yang sesuai dengan kata tersebut. Seperti kalimat 'Adik sakit', tindak lokusi kalimat itu adalah mengacu pada yang ditunjuk yaitu Adik yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal, dan sakit berarti keadaan badannya kurang sehat. Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu (kata-kata). Dalam tindak ini ujaran tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sejauh situasi tuturannya dipertimbangkan secara seksama. Pada kalimat di atas jika diucapkan memberi informasi bahwa kita semua harus selalu menjaga kesehatan agar terhindar dari segala penyakit. Tindak perlokusi adalah tindakan yang menimbulkan efek bagi yang mendengarnya. Pada kalimat di atas tindak perlokusi belum kita temukan, karena tindak ini merupakan efek tindakan yang situasinya tidak dapat diramalkan sebelumnya.

### 2.9.1 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak bahasa yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam ungkapan atau suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu.

Di dalam praktek sehari-hari, tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi. Berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan



memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi tindak ilokusi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) *kompetitif* (kompetitif), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis;
- 2) *konvivial* (menyenangkan), tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat;
- 3) *kollaborative* (bekerjasama), tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan;
- 4) *konflikatif* (bertentangan), tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menegur, menyumpahi, mencerca, mengomeli.

Searle (dalam Leech, 1993:164) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria. Klasifikasi tindak ilokusi tersebut adalah:

- 1) *asertif* (*assertives*), melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif;
- 2) *direktif* (*direktives*), dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati. Semua itu termasuk dalam kategori kompetitif;
- 3) *komisif* (*commissives*), melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini bersifat konvivial;
- 4) *ekspresif* (*expressives*), mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya:



mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Semua ini cenderung menjadi konvivial;

- 5) deklaratif (*declarations*), ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, menunjuk, dan memvonis.

Tembang adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh penulis (penutur) kepada pembaca (petutur). Hal ini dimaksudkan agar pembaca (petutur) melakukan tindakan-tindakan ilokusi. Tembang yang terdapat dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV hanya mengandung tiga tindak ilokusi, meliputi tindak ilokusi asertif (menyatakan dan memberitahukan), tindak ilokusi direktif (menyarankan, menganjurkan, menasehati), serta tindak ilokusi komisif memanjatkan (doa).

### 2.9.2 Daya Ilokusi

Daya ilokusi yang dimiliki oleh suatu ujaran dapat menjadikan komunikasi menjadi efektif. Seperti halnya tindak ilokusi, daya ilokusi juga memiliki jenis yang beragam, seperti: memberitahukan, menawarkan, menyarankan, menjamin, mengeluh, memuji, dan memutuskan. Leech (1993:243) menyatakan bahwa daya ilokusi diperlukan melalui seperangkat implikatur. Implikatur adalah proposisi yang disampaikan dari:

- a) makna tuturannya;
- b) asumsi bahwa penutur mentaati prinsip dan maksim komunikasi interpersonal;
- c) pengetahuan mengenai konteks.

### 2.9.3 Verba Ilokusi

Leech (1993:345-351) membedakan verba tindak tutur secara semantis. Perbedaan ini sangat bermanfaat dalam analisis untuk membedakan tindak ilokusi yang terdapat dalam kategori direktif, komisif, dan ekspresif. Ketiga tindak ilokusi itu



harus mempunyai pembeda yang jelas. Leech mempergunakan tabel untuk memperlihatkan beberapa perbedaan verba ilokusi. Tabel tersebut dapat dibagi dalam beberapa lajur.

a. Kolom (a)

Kolom ini membedakan verba direktif verba komisif dan verba ekspresif. Verba direktif dan verba komisif hanya dapat terlibat dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang, sedangkan verba ekspresif dapat mengacu pada waktu kini maupun waktu lampau, tetapi tidak dapat mengacu pada waktu yang akan datang.

b. Kolom (b)

Kolom ini membedakan antara verba direktif dengan verba komisif. Beberapa verba ilokusi, khususnya tindak ilokusi direktif membuat acuan pada suatu peristiwa (x) yang menjadikan tanggung jawab dan harus dilaksanakan oleh petutur (t). Dengan beberapa verba lain petutur (t) tidak harus terlibat sebagai pelaku tetapi biasanya ikut berperan serta.

c. Kolom (c)

Kolom ini hanya berhubungan antara verba dengan kejadian (x) yang terjadi sesudah tindak ujar. Hubungan kalimat-kalimat dengan verba yang diberi tanda "bersyarat" (*conditional*), penutur (n) menganggap bahwa kejadian tidak akan berlangsung kalau tidak dengan persetujuan atau kesediaan petutur (t). Hubungan kalimat-kalimat dengan verba yang diberi tanda "tak bersyarat" (*unconditional*), penutur (n) menganggap bahwa persetujuan atau kesediaan petutur merupakan suatu keharusan.

d. Kolom (d)

Kolom d memperlihatkan akibat dari (x) apakah menguntungkan penutur (n), menguntungkan petutur (t), tidak menguntungkan penutur (n), dan tidak menguntungkan petutur (t).

e. Kolom (e)

Kolom e memperlihatkan adanya sikap apakah yang diimplikasikan oleh petutur (t) dan (x) yaitu sikap yang dimaksudkan dari tuturan yang dituturkan.



### 2.10 Pengertian Tembang

Menurut orang Jawa, yang dimaksud dengan tembang adalah puisi Jawa yang dinyanyikan (ditembangkan). Istilah tembang disebut dengan "*sekar*". Dalam bahasa Jawa kata *sekar* bermakna "*bunga*", akan tetapi dalam hubungannya dengan tembang, kata *sekar* bermakna "*puisi*". Jadi, yang dimaksud dengan *sekar* adalah karangan yang ditulis dalam bentuk puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Tembang Jawa terikat oleh *guru lagu* dan *guru wilangan*. *Guru lagu* adalah rima pada akhir baris per bait sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata per bait.

Hardjowirogo (1980:11) menyatakan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya senang akan lagu (nyanyian), ciri-ciri bahwa buku-buku Jawa yang baku, tulisan atau karangan masyarakat Jawa hampir seluruhnya ditulis dalam bentuk tembang (nyanyian), jarang sekali yang merupakan bacaan seperti buku cerita biasa.

### 2.11 Klasifikasi Tembang

Di dalam kesusasteraan Jawa, tembang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *tembang gedhe* atau *tembang kawi*, *tembang tengahan* atau *tembang dagelan*, dan *tembang cilik* atau *tembang macapat*. Supanto dkk. (dalam Tashadi, 1981-1982:28) menyatakan bahwa tembang gedhe atau tembang kawi adalah puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan kakawin. Tembang gedhe diciptakan oleh Raja Daniswara pada tahun Jawa 1010. Fungsi tembang gedhe pada umumnya untuk bawa artinya nyanyian pengantar dalam suatu irama gamelan. Jadi, tembang gedhe ini kurang lazim untuk menulis karya-karya kesusasteraan Jawa Baru.

Adapun klasifikasi tembang gedhe adalah sebagai berikut

- |                   |                  |                   |
|-------------------|------------------|-------------------|
| 1) basanta;       | 7) banjaransari; | 13) maduretna;    |
| 2) bremarakrasa;  | 8) sikarini;     | 14) kusumastuti;  |
| 3) lebdajirwa;    | 9) nagabanda;    | 15) sarapada;     |
| 4) sudiradraka;   | 10) meraknguwuh; | 16) tebukasol;    |
| 5) manggalagita;  | 11) medayanti;   | 17) candrakusuma; |
| 6) kusumawicitra; | 12) katewasiti;  | 18) tepikawuri.   |



Tembang tengahan atau tembang dagelan adalah tembang yang mirip dengan tembang gedhe dan mirip dengan kidung. Tembang tengahan diciptakan oleh Raja Daniswara atau disebut dengan Srimapungung di Mendang Pramesan tahun Jawa 1012 (Supanto dkk dalam Tashadi, 1981-1982:28).

Adapun klasifikasi tembang tengahan adalah sebagai berikut

- |                 |                      |
|-----------------|----------------------|
| 1) balabak;     | 8) rarabentro;       |
| 2) dudukwuluh;  | 9) kenya kediri;     |
| 3) pangajabsih; | 10) sarimlat;        |
| 4) gambuh;      | 11) sardhulakawekas; |
| 5) lonhang;     | 12) rangsang tuban;  |
| 6) pranasmara;  | 13) wirangrong;      |
| 7) pahangan;    | 14) juru demung.     |

Ada beberapa jenis tembang tengahan yang dimasukkan ke dalam jenis tembang macapat, yaitu: *juru demung*, *wirangrong*, *balabak*, *gambuh*, *megatruh*, dan *girisa*. Hal ini disebabkan jenis tembang ini lazim digunakan untuk menulis karya-karya kesusasteraan Jawa Baru bersama-sama tembang macapat.

Menurut Supanto dkk. (dalam Tashadi, 1981-1982:29) tembang cilik atau tembang macapat diciptakan oleh Raja Dewawasesa, yaitu raja dari Banjarasari di Sigaluh tahun Jawa 1191. Tembang kesusasteraan yang digolongkan ke dalam tembang macapat, jumlahnya tidak sebanyak tembang gedhe dan tembang tengahan.

Adapun yang termasuk tembang cilik atau tembang macapat adalah

- |                  |                   |
|------------------|-------------------|
| 1) pucung;       | 6) asmaradhana;   |
| 2) maskumambang; | 7) pangkur;       |
| 3) kinanthi;     | 8) sinom;         |
| 4) mijil;        | 9) dhandhanggula. |
| 5) durma;        |                   |

Dari klasifikasi dan pembagian tembang yang ada di dalam kesusasteraan Jawa, yang dibahas dalam penelitian ini hanya tembang macapat, akan tetapi tidak semuanya dibahas, karena yang ada dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV hanya ada lima tembang macapat yang meliputi *tembang*



*pucung, tembang sinom, tembang pangkur, tembang gambuh, dan tembang kinanthi.*

### 2.12 Tembang Macapat

Tembang cilik disebut juga dengan tembang macapat. Disebut macapat karena cara menyanyikannya diputus-putus tiap empat suku kata. Tembang macapat diciptakan oleh Raja Dewawasesa, yakni Raja dari Banjarsari di Sigaluh tahun Jawa 1191. Biasanya pada zaman dahulu tembang macapat digunakan pada waktu acara hajatan, terutama di desa-desa maka acara itu sering disebut malam macapatan, yaitu bacaan dari buku-buku Babad Tanah Jawi yang dilagukan (Supanto dkk. dalam Tashadi, 1981-1982:28). Ada beberapa jenis tembang macapat, antara lain: *pucung, gambuh, durma, pangkur, maskumambang, sinom, kinanthi, dhandhanggula, dan asmaradhana.*

### 2.13 Peraturan Penulisan Tembang Macapat

Tembang macapat adalah puisi Jawa yang terikat oleh guru lagu (rima akhir) dan guru wilangan (jumlah suku kata per bait). Menurut Hardjowirogo (1980 : 17-18) dalam menulis tembang harus ada peraturannya. Tembang macapat mempunyai aturan sebagai berikut:

Pucung	: 12u, 6a, 8i, 12a
Maskumambang	: 12i, 6a, 8i, 8a
Kinanthi	: 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i
Mijil	: 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u
Durma	: 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i
Asmaradhana	: 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a
Pangkur	: 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i
Sinom	: 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
Dhandhanggula	: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a

Keterangan: Angka 5-12 : jumlah suku kata

Huruf a,i,u,e,o : rima akhir



Contoh: Tembang Sinom, bait 32, hal: 16

Ing ja man meng ko pan o ru, 8a

A ra he pa ra ta ru ni, 8i

Yen an tuk tu duh kang nya ta, 8a

No ra pi san den la ko ni, 8i

Ban jur tju jur ken kap ti, 7i

Ka kek ne ar sa wi mi ruk, 8u

Ngan del ken gu ru mi tra, 7a

Pan dhi ta ne pra ja si dik, 8i

Tur wus mang gon pa mun cu nge mring ma kri pat. 12a

Dari jenis tembang macapat di atas, tembang macapat mempunyai watak sebagai berikut

1. Pucung mempunyai watak kendor atau lamban, cocok untuk cerita yang bernada santai, tanpa ada kesungguhan walaupun isi cerita yang akan disampaikan itu serius;
2. Maskunambang mempunyai watak sedih dan merana, cocok untuk melahirkan perasaan duka cita, merana, menangis;
3. Kinanthi berwatak senang, kasih sayang, cinta, cocok untuk menyampaikan ajaran, wejangan atau kadang-kadang untuk menyampaikan cerita yang bernuansa cinta;
4. Mijil melahirkan perasaan yang terpendam dalam hati, cocok untuk menyampaikan nasehat;
5. Durma berwatak keras, bengis, dan marah, cocok untuk mengungkapkan perasaan marah atau kekejaman;
6. Asmaradhana berwatak memikat hati, duka cita, kesedihan karena cinta asmara, cocok untuk menceritakan masalah percintaan;
7. Pangkur mempunyai watak perasaan hati mencapai puncaknya, cocok untuk menyampaikan cerita yang mengandung kesungguhan;
8. Sinom mempunyai watak ramah tamah, nikmat, cocok untuk menyampaikan wejangan, nasehat, dan amanat;
9. Dhuandhanggula berwatak halus, serta cocok untuk menyampaikan suatu wejangan, ajaran.



Tembang tengahan atau tembang dagelan yang termasuk ke dalam tembang macapat juga mempunyai aturan dan watak tersendiri. Aturannya sebagai berikut

Balabak	: 12a, 3e, 12a, 3e, 12a, 3e
Gambuh	: 7u, 10u, 12i, 8u, 8o
Megatruh	: 12u, 8i, 8u, 8i, 8o
Wirangrong	: 8i, 8o, 10u, 6i, 7a, 8a
Juru demung	: 8a, 8u, 8u, 8a, 8u, 8a, 8u
Girisa	: 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a

Keterangan: Angka 3-12 : jumlah suku kata setiap baris

Huruf a,i,u,e,o : rima akhir baris

Menurut Hardjowirogo (1980:19-20) tembang tengahan atau tembang dagelan yang termasuk ke dalam tembang macapat mempunyai watak sebagai berikut:

1. Balabak, mempunyai watak ceroboh dan cocok untuk melukiskan keadaan seenaknya;
2. Gambuh, berwatak karib atau kekeluargaan dan cocok untuk mengungkapkan nasehat yang sesungguhnya;
3. Megatruh, mempunyai watak sedih karena asmara yang bercampur dengan keputusan dan cocok untuk melahirkan kekecewaan, merana atau nelangsa;
4. Wirangrong, berwatak hati-hati dan berwibawa, serta cocok untuk melahirkan perasaan haru yang terganggu oleh sesuatu yang mulia dan luhur;
5. Jurudemung, berwatak mewah dan genit, serta cocok untuk mengungkapkan cerita yang penuh sanjungan;
6. Girisa, berwatak penuh harapan, cocok untuk mengungkapkan nasehat yang penuh dengan harapan.



#### IV

#### KESIMPULAN

Naskah tembang merupakan sebuah wacana, dan wacana itu sendiri tersusun dari bait-bait. Wacana dalam naskah tembang saling terkait untuk mendukung satu tujuan tembang yaitu mempersuasif pembaca. Kepaduan naskah tembang dalam bentuk wacana tersusun secara kohesif dan koherensif.

Setiap wacana yang menjadi bagian dari naskah memiliki tindak ilokusi. Tindak ilokusi yang ditemukan dalam wacana tembang yaitu tindak ilokusi asertif menyatakan dan memberitahu, tindak ilokusi direktif menyarankan, menganjurkan, dan menasehati, tindak ilokusi komisif memanjatkan.

Melalui tindak ilokusi asertif, penulis (penutur) berusaha untuk mempengaruhi pembaca (petutur) dengan informasi yang diberikannya. Jadi, sifat pemberitahuan maupun pernyataan yang terangkum dalam tindak ilokusi asertif mengarah pada sebuah upaya agar pembaca (petutur) tertarik dengan pemikiran yang disampaikan oleh penulis (penutur). Tindak ilokusi direktif merupakan cara dari penulis (penutur) untuk mencapai tujuan tembang yaitu untuk mempengaruhi pembaca (petutur). Dengan tindak ilokusi direktif baik yang berupa saran, anjuran, maupun nasehat, penulis (penutur) berusaha agar pembaca (petutur) mau diajak mengikuti apa yang di maksudkan dalam tembang. Dengan tindak ilokusi komisif, penulis (penutur) melakukan pendekatan yang sifatnya lampau. Maksudnya, dalam tindak ilokusi komisif ini apa yang dilakukan oleh penulis (penutur) dengan pernyataan yang bermaksud memanjatkan (doa) pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak bisa dinikmati secara langsung. Cara ini diharapkan oleh penulis (penutur) bisa membuat pembaca (petutur) tertarik.

Tindak ilokusi yang tersebar pada naskah tembang saling melengkapi dan mendukung satu tujuan tembang yaitu mempersuasif pembaca. Masing-masing tindak ilokusi memberikan satu pemahaman tentang maksud dari tembang. Pemahaman



ditunjukkan ketika masing-masing tindak ilokusi memberikan satu pengertian ke satu tujuan yaitu untuk mempengaruhi pembaca.

Pada setiap bagian naskah dalam suatu wacana pasti mempunyai maksud yang akan disampaikan dari penulis (penutur) kepada pembaca (petutur). Hal ini dapat terlihat dari makna pada setiap bagian naskah yang membentuk satu makna yang logis dan utuh. Pemaknaan tembang dilakukan dengan cara menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia baku.

Pada Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV terdapat tembang macapat yang terdiri atas tembang pangkur, tembang sinom, tembang pucung, tembang gambuh, dan tembang kinanthi. Setiap tembang mempunyai nilai-nilai atau ajaran yang berbeda dan bermanfaat bagi pembaca (petutur). Ajaran yang terdapat pada tembang pangkur adalah kita harus menyadari bahwa ilmu yang benar itu tidak selalu bersemayam pada orang yang lanjut usia ataupun masih muda. Pada orang-orang yang hina pun, asalkan ia mendapatkan rahmat dari Tuhan pasti mampu ketempatan ilmu. Ajaran yang terdapat pada tembang sinom adalah barang siapa ingin menghayati ilmu harus dilandasi dengan jalan mengokang hawa nafsu disertai perasaan tawakal dan berserah diri terhadap kekuasaan Tuhan. Ajaran yang terdapat pada tembang pucung adalah bagi kita yang taat beragama harus mampu membuktikan padunya kata dengan perbuatan atau padunya ilmu dengan amal. Ajaran yang terdapat pada tembang gambuh adalah apabila kita mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa harus ditebus dengan penghayatan mutlak yang didasarkan pada kesucian batin, menjauhkan diri dari watak angkara murka, dan harus disertai dengan ketekunan melakukan sembah yang terdiri atas empat macam, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Ajaran yang terdapat pada tembang kinanthi adalah penting sekali bagi setiap manusia mencari dan menuntut ilmu lahir batin agar hidup dan kehidupannya di dunia yang hanya berlangsung satu kali ini tidak mengalami kerusakan atau kesengsaraan.

Berdasarkan jenis-jenis tindak ilokusi serta nilai-nilai atau ajaran yang terdapat pada naskah tembang macapat dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A.



Mangkunagoro IV, naskah tembang merupakan wacana yang bersifat mempengaruhi pembaca.





DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1990. *Dasar-Dasar Komunikasi Bahasa Indonesia*. Malang: YA3
- Ali, M. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa
- Brown, G. Yule George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Chner, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, F. 1994. *Wacana*. Bandung: Eresco
- Hardjowirogo. 1980. *Pathokaning Nyekaraken*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ibrahim, A.S. 1995. *Kapita Selekta Linguistik*. Bandung: Angkasa
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- ..... *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mangkunagoro IV, K.G.P.A.A. 1984. *Wedhatama*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Mardiarsito. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Moeliono, A. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moeliono dan Soenjono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: YA3
- Muhadjir. 1982. Semantik. Dalam Djoko Kentjono (Ed). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

- Nababan P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nababan, S.U. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga
- Sapari. 1981. *Penelitian Sosial*. Bandung: Ganeshha
- ← Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- .....1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Supanto, B. Sularto, Ang Lan Hwa, Sri Sumarsih (Ed). 1981-1982. *Sejarah dan Budaya Seri Folklore*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa



LAMPIRAN

**Tembang Pangkur**

**Data: 1**

Mingkar- mingkuring angkara,  
Akarana karenan mardi siwi  
Sinawung resmining kidung,  
Simba-sinukarta,  
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,  
Kung tumrap neng tanah Jawi,  
Agama ageming Aji.

**Data: 23**

Iku kaki takokena,  
Marang para sarjana kang martapi,  
Mring tapaking tepa tulus,  
Kawawa nahan hawa,  
Wruhunira mungguh sanyataning ngelmu,  
Tan mesthi neng janma wredha,  
Tuwin mudha sudra kaki.

**Data: 8**

Socaning jiwangganira,  
Jer katara lamun pocapatan pasthi,  
Lamuh asor kudu unggul,  
Sumengah sosongaran,  
Yen mangkono kena ingaran katungkul,  
Karem ing reh kaprawiran,  
Nora enak iku kaku.

**Data: 11**

Jinejer neng Wedhiatma,  
Mrih tan kema kembenganing pambudi,  
Mangka nadyan tuwa pikun,  
Yen tan mikani rasa,  
Yekti sepi asepa lir sepa samun,  
Samangsane pakumpulan,  
Gonyak-garyuk nglilingsemi.

**Data: 17**

Marna ing sabisa-bisa,  
Babasané muruha tyas basuki,  
Puruita kang patut,  
Lan traping angganira,  
Ana uga angger-ugering kaprabon,  
Abon-abening panembah,  
Kang kambah ing siyang ratri.

**Tembang Sinom**

**Data: 10**

Lamun sira paksa nulad,  
Tuladhaning Kangjeng Nabi,  
O'ngger kadohan panjang,  
Wateke tan betah kaki,  
Rehne ta sira Jawi  
Sathithik bae wus cukup,  
Aja guru aleman,  
Nelad kas ngepleki pekih,  
Lamun pangkuh pangangkah yekti keramat.

**Data: 24**

Mangkono janma utama,  
Tuman tumanen ing sepi,  
Ing saben rikala mangsa,  
Mangsah amamasuh budi,  
Lahire den tetepi,  
Ing reh kasatriyanipun,  
Susila amraga,  
Wignya met tyasing sasami,  
Yeku aran wong barek berag agama.

**Data: 18**

Nulada laku utama,  
Tumraping wong tanah Jawi,  
Wong Agung ing Ngeksiganda,  
Panembahan Senapati,  
Kupati amarsudi,  
Sudaning hawa lan nepsu,  
Pinoju tapa brata,  
Tanapi ing siang ratri,  
Amamangun karyenak tyasing sasama.



**Data: 19**

Pranjanjine abipraya,  
Saturun-harune wuri,  
Mangkono trahing ngawirya,  
Jen amasah mesu budi,  
Dumadya glis dumugi,  
Iya ing sakarsanipun,  
Wong-Agung Ngeksiganda,  
Nugrahane prupteng mangkin,  
Trah-tumerah darabe padha wibawa.

**Data: 22**

Saben mendra saking wisma,  
Lalana laladan sepi,  
Ngisep sepuhing sopana,  
Mrih pama pranaweng kapti,  
Tis-tising tyas marsudi,  
Mardawaning budya tulus,  
Mesu reh kasudarman,  
Neng tepining jalanidhi,  
Stuning braba kataman wahyu dyatnika.

**Data: 7**

Samangsane pasamuhan,  
Mamangun marta martani,  
Sinambi ing saben mangsa,  
Kala-kalaning ngasepi,  
Lalana teki-teki,  
Nggayuh geyonganing kayun,  
Kayunggun eninging tyas,  
Sanityasa piurihatn,  
Punggah panggah cegah dhahar lawan nendra.

**Tembang Pucung**

**Data: 25**

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,  
Lekase lawan kas,  
Tegese kas nyantosani,  
Setya budya pangekese dur angkara.

**Data: 4**

Angkara gung neng ungga anggung gumulung,

Gogolonganira,  
Triloka lekere kongsi,  
Yen dengan umbar ambabar dadi rubeda.

Data: 6

Bahara gung inguger 'ngraning jajantung,  
Jenek Hyang Wesesa,  
Sana pasenedan suci,  
Nora kaya si mudha mudhar angkara.

Data: 15

Yeku patut tinulad-tulad tinurut,  
Sapituduhira,  
Aja kaya jaman mangkin,  
Keh pra mudha mundhi dhiri lapal makua.

Tembang Gambuh

Data: 14

Sabarang tindak tanduk,  
Tumindake lan sakadaripun,  
Den ngaksama kasisipaning sasami,  
Samimpanga ing laku dar,  
Ardaning budi kang ngrodon.

Data: 3

Panoting ujar iku,  
Kudu santosa ing budi teguh,  
Sarta sabar tawakal legaweng ati,  
Trima lila ambek sadu,  
Weruh wekasing dumados.

Data: 9

Kasusu arsa weruh,  
Cahyaning Hyang kinira yen karuh,  
Ngarep-arep kurub arsa dengan kurebi,  
Tan wruh kang mangkono iku,  
Akale kaliru enggon.

Data: 26

Samengko ingsun tutur,  
Sembah catur supaya lumuntur,  
Dhahin: raga, cipta, jiwa, rasa, kaki,



Ing kono lamun tinemu,  
Tandha nugrahaning Manon.

Data: 12

Nanging ta paksa tutur,  
Rehning turwa turwase mang catur,  
MBok lumuntur lautaraning reh utami,  
Sing sapa temen tinemu,  
Nugraha geming Kaprabon.

Data: 21

Kalamun durung lugu,  
Aja pisan wani ngaku-aku,  
Antuk siku kang mangkono ilu kaki,  
Kena uga wenang muluk,  
Kalamun wus padha melok.

Tembang Kinanti

Data: 13

Pangasabe sepi samun,  
Away esah ing salani,  
Samangsa wis kawistara,  
Lalandhepe mingis-mingis,  
Pasab wikir Reksamuka,  
Kekes Srabedaning budi.

Data: 20

Sirakna semanging kalbu,  
Dengan waspada ing pangeksi,  
Yeku dalaning kasidan,  
Siruda saka sathithik,  
Pamothahing napsu-hawa,  
Linalatih mamrih titih.

Data: 16

Aywa sembrana ing kalbu,  
Wawasan wuwusireki,  
Ing kono yekti karasa,  
Dudu ucape pribadi,  
Marma dengan sambadeng sedya,  
Wewesen praptaning uwis.

**Data: 2**

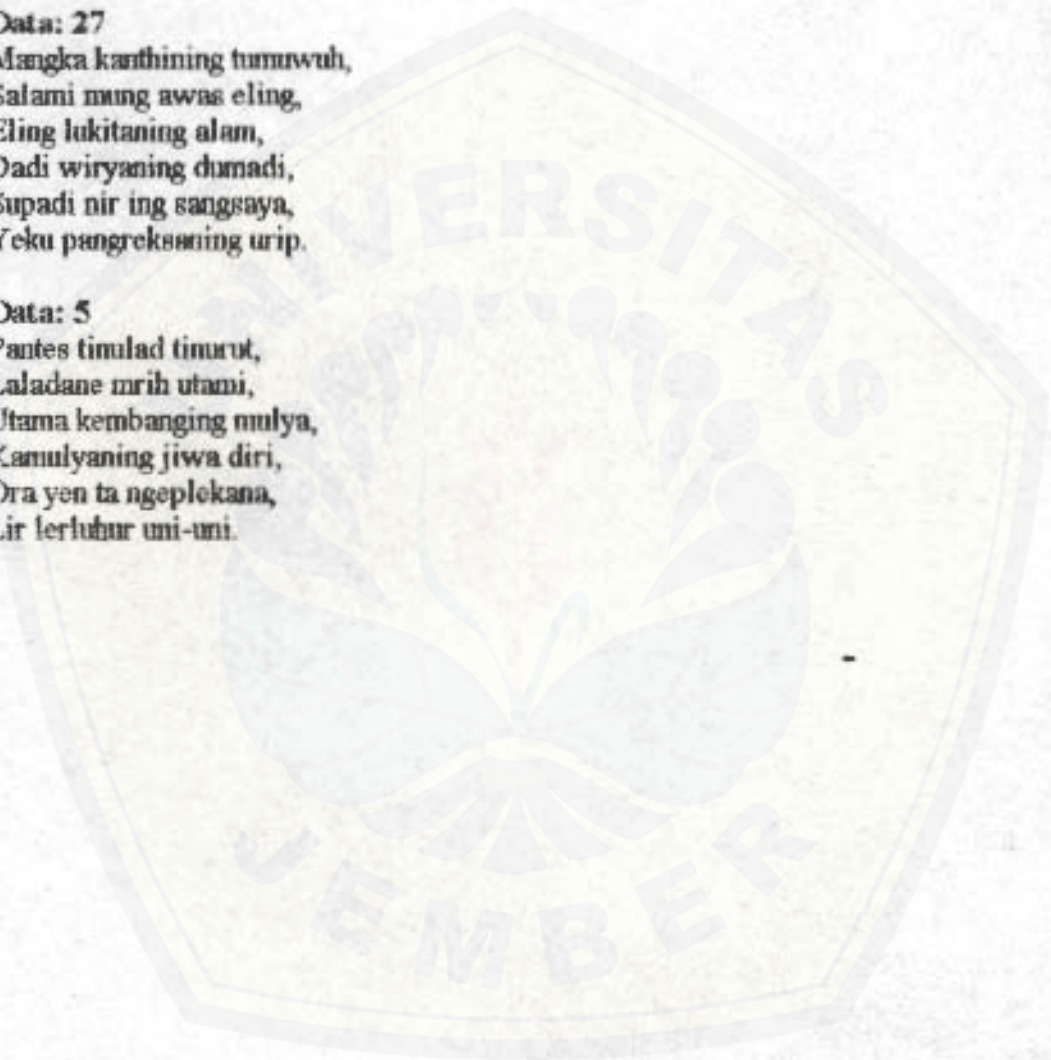
Meloke yen arsa muluk,  
Muluk ujure lir Wali,  
Wofa-wali nora nyata,  
Anggepe pandhita luwih,  
Kaluwihane tan ana,  
Kabeh tandha-tandha sepi.

**Data: 27**

Mangka kanthining tumuwuh,  
Salami mung awas eling,  
Eling lukitaning alam,  
Dadi wiryaning dumadi,  
Supadi nir ing sangsaya,  
Yeku pangreksaning urip.

**Data: 5**

Pantes timulad tinurut,  
Laladane mrih utami,  
Utama kembang nulya,  
Kamulyaning jiwa diri,  
Ora yen ta ngeplekana,  
Lir lerluhur uni-uni.





Tabelnya sebagai berikut:

X adalah peristiwa yang diberikan pada isi proposisi	(a) apakah pt atau t terlibat dalam x?	(b) apakah x mengikuti tindak ujar, apakah itu bersyarat atau tidak bersyarat?	(c) kalau x mengikuti tindak ujar, apakah itu bersyarat atau tidak bersyarat?	(d) apakah x ↑ <sub>n</sub> atau ↑ <sub>t</sub> ↓ <sub>n</sub>	(e) sikap apa yang terimplikasikan
<b>DIREKTIF</b> mengatakan memerintahkan menyuruh menuntut meminta  memohonkan mengemis mengentuhkan  menaruhatkan menyuruhkan  mengundang	Ya  Ya  Ya  Ya	t  t  t  t	tidak bersyarat  bersyarat  bersyarat  Bersyarat	↓ <sub>t</sub> (↑ <sub>n</sub> )  ↓ <sub>t</sub> (↑ <sub>n</sub> )  ↑ <sub>t</sub>  ↑ <sub>t</sub> ↓ <sub>n</sub>	Tujuan agar petutur melakukan x  Ingin agar petutur melakukan x  Percaya bahwa x akan baik bagi petutur  Berkeinginan agar petutur melakukan sesuatu
<b>KOMISIF</b> menawarkan menjanjikan  mengerjakan bersumpah  menraktir /membayar	Ya  Ya  Ya	n  n  n	bersyarat  tidak bersyarat  bersyarat	↑ <sub>t</sub> ↓ <sub>n</sub>  ↓ <sub>n</sub> ↑ <sub>t</sub>  ↓ <sub>n</sub> ↑ <sub>t</sub>	Berkeinginan melakukan x  Bertujuan melakukan x  Desakan agar petutur melakukan x





E K S P R E S I F	Mengucapkan Selamat	tidak	t	_____	↑ t	Seorang pada x
	Mengucapkan terima kasih	tidak	t	_____	↑ n	Berwujud pada x
	Meminta maaf	tidak	n	_____	↓ t	Menyebut bahwa x
	Memafkan Menyetakan belasungkawa	tidak	t	_____	↓ n	Kemampuan bagi x
	Mencuri menyuri	tidak	t	_____	↓ t	Simpatis dengan perilaku mengenai x
	Menyembah	tidak	n	_____	↓ n	Menyembah mengenai x
	meninggalkan	tidak	n	_____	↑ n	Gembira sekali mengenai x